

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bentuk seni yang diekspresikan melalui harmoni kata dan alunan irama (Wisnawa, 2020). Kesenian musik telah dikenal oleh manusia sejak dalam kandungan tanpa kesadaran, dan seiring dengan perkembangannya, musik menjadi bagian penyeimbang kehidupan. Dari masa bayi, seseorang terpapar dengan melodi musik sebelum tidur, dan hingga dewasa, kita terus merasakan getaran musik yang dinamis sesuai dengan situasi dan perasaan kita. Saat memasuki usia dewasa, preferensi lagu yang dinikmati pun mengalami evolusi; musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, mencerminkan kisah hidup dan percintaan yang menjadi favorit (Nathaniel, 2020).

Musik adalah ekspresi pikiran, perasaan, dan isi hati manusia yang diungkapkan melalui medium suara (Nathaniel, 2020). Sifat universal musik membuatnya menjadi bahasa yang dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau bahasa (Harnia, 2021). Musik memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat, dari tingkatan tertinggi hingga tingkatan terendah, tanpa memandang perbedaan bahasa. Pengaruh musik dalam kehidupan sosial masyarakat sangat signifikan. Musik menjadi saluran ekspresi bagi perasaan, diwujudkan melalui bunyi dan suara, yang dapat dibedakan menjadi vokal (ekspresi melalui suara) dan instrumental (ekspresi melalui bunyi alat musik).

Selain unsur musik, lirik lagu juga erat kaitannya dengan aspek bahasa. Pemilihan diksi atau bahasa dalam sebuah lagu yang mencerminkan fenomena masyarakat dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menciptakan lirik (Prasetya, 2019). Lirik lagu merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari unsur musik. Di dalamnya terdapat susunan kata-kata yang indah dan bermakna. Penyusunan lirik sebuah lagu dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah diingat. Sebuah lagu merupakan hasil karya seni berupa komposisi musik yang menyampaikan pemikiran dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi, yang semuanya membentuk sebuah kesatuan (Sinaga, 2017).

Lagu memiliki sifat yang bersifat puitis dan memiliki karakteristik yang serupa dengan puisi, dengan beberapa pengarang yang mengaitkan karya puisi dengan musik (Satinem, 2023). Lirik lagu menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan seseorang terkait dengan apa yang mereka lihat, dengar, atau alami. Dalam menyampaikan pengalaman mereka, penyair atau pencipta lagu menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan keunikan dalam lirik lagu, dengan tujuan menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya (Sartika, 2021). Dalam konteks ini, lirik lagu berisi kata-kata yang diungkapkan, mirip dengan struktur puisi. Lirik lagu, serupa dengan struktur puisi,

menghadirkan sebuah dimensi artistik yang memadukan kata-kata dengan musik, menciptakan harmoni makna dan melodi yang menggugah perasaan. Perbedaan antara lirik lagu dan puisi terletak pada penggunaan irama dan pendampingan melodi atau musik dalam lirik lagu. Secara sederhana, lagu dapat dianggap sebagai bentuk puisi yang diutarakan melalui nyanyian.

Lagu Prancis dikenal dengan keindahan dan romantika liriknya, yang seringkali memikat pendengarnya dengan nuansa cinta dan keindahan hidup. Sebagian besar dari lagu-lagu Prancis mengusung tema romantis, memperlihatkan kecintaan terhadap seni dan budaya percintaan (Cooper, 2024). Melalui lirik yang indah, lagu-lagu ini mampu menggambarkan kisah-kisah asmara yang mendalam, menciptakan atmosfer yang penuh emosi dan nostalgia. Dari melodi yang lembut hingga irama yang mengalun, lagu Prancis berhasil mengekspresikan sentimen cinta dengan kelembutan dan keindahan yang khas, menjadikannya daya tarik tersendiri bagi pecinta musik romantis di seluruh dunia.

Lirik-lirik dalam lagu Prancis sering kali dianggap sebagai cerminan dari perasaan yang mendalam, berperan sebagai medium untuk mengekspresikan nuansa romantika yang khas dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Tema sentral seperti cinta yang abadi, kerinduan yang tak terucapkan, dan hasrat yang intens menjadi elemen penting yang terus hadir dalam banyak karya musik Prancis (Roger, 2022). Dalam banyak kasus, lirik ini tidak hanya menggambarkan cinta dalam bentuknya yang paling idealis, tetapi juga menghadirkan kompleksitas emosi seperti patah hati, penantian, serta kegembiraan yang datang dari cinta yang terbalas. Melalui penggunaan bahasa yang elegan dan puitis, dipenuhi dengan metafora, simbolisme, dan permainan kata yang halus, lagu Prancis sering kali menyampaikan keintiman yang mendalam, mengundang pendengarnya untuk merenungkan aspek emosional dari kehidupan.

Jenifer Yaël Juliette Dadouche-Bartoli, yang lebih dikenal dengan nama Jenifer, merupakan seorang penyanyi, aktris, dan publik figur asal Prancis. Di Spotify, Jenifer memiliki lebih dari 1 juta pendengar bulanan, dengan lagu-lagu populer seperti *Au Soleil*, *Donne-moi le temps*, dan *J'attends l'amour* yang terus mendapatkan *streaming* tinggi sejak pertama kali dirilis. Sementara itu, di YouTube, video klip resmi dari lagu-lagunya telah ditonton jutaan kali, menunjukkan daya tarik visual dan musikalitasnya yang tetap relevan. Salah satu video musiknya, *J'attends l'amour*, telah mencapai lebih dari 5 juta penayangan, mencerminkan antusiasme penonton terhadap karya-karya awalnya hingga sekarang. Pada 11 Februari 2023, Jenifer juga merilis album kompilasi digital berjudul *J'attends l'amour*, yang terdiri dari lima lagu, yakni *J'attends l'amour*, *L'amour et moi*, *Tant que tu me tiens*, *Donne-moi le temps*, dan *La déclaration*, dengan total durasi 18 menit 24 detik. Album ini dirilis di bawah label Universal dalam format unduhan digital. Data ini menunjukkan bahwa Jenifer tetap menjadi salah satu artis pop berbahasa Prancis yang paling dicintai, baik oleh pendengar setia di Prancis maupun audiens internasional.

Musiknya mencakup berbagai genre, mulai dari pop hingga elemen-elemen *rock* dan *folk*, mencerminkan keberagaman bakatnya. Selain sukses dalam industri musik, Jenifer juga memperluas kariernya ke dunia akting. Ia membintangi beberapa film dan produksi televisi, mendapatkan pengakuan untuk perannya dalam film « *Les Francis* » (2014) dan « *Ne faut pas lui dire* » (2016). Jenifer tetap menjadi salah satu bintang populer di Prancis, dikenal tidak hanya karena bakat menyanyinya tetapi juga karena kepribadiannya yang ramah dan karisma yang mengagumkan. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap seni, Jenifer terus menginspirasi penggemarnya dengan karya-karya kreatifnya dan penampilan panggung yang memukau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik yang mencakup dua aspek utama, yaitu morfosintaksis dan semantik. Pendekatan morfosintaksis bertujuan untuk menganalisis struktur gramatikal dalam lirik lagu memengaruhi konstruksi makna cinta. Analisis semantik akan mengeksplorasi variasi makna leksikal dan kontekstual dari kata-kata yang berkaitan dengan cinta, termasuk relasi makna lainnya. Dengan menggunakan pendekatan linguistik ini, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur dan penggunaan bahasa dalam lirik lagu membangun makna cinta yang lebih dalam dan kompleks. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap perbedaan makna cinta yang muncul dalam berbagai lagu dalam album tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi ekspresi cinta dalam bahasa Prancis.

Selain pendekatan linguistik, penelitian ini juga menggunakan teori cinta yang dikemukakan oleh Robert Sternberg dan Erich Fromm sebagai landasan konseptual dalam memahami representasi cinta dalam lirik lagu. Teori Sternberg yang dikenal dengan teori segitiga cinta mencakup tiga komponen utama, yaitu intimasi, gairah, dan komitmen. Teori ini akan membantu dalam mengidentifikasi setiap elemen cinta tersebut diekspresikan dalam lirik lagu-lagu dalam album ini. Sementara itu, teori Fromm tentang jenis-jenis cinta, seperti cinta romantis, cinta persaudaraan, dan cinta diri, akan digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk cinta yang ditemukan dalam lirik. Dengan menggabungkan pendekatan linguistik dan teori cinta dari Sternberg serta Fromm, penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai cinta direpresentasikan dalam lirik lagu dalam perspektif bahasa dan psikologi.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada interpretasi langsung dari lirik, tetapi juga pada proses di balik pembentukan makna dalam lirik lagu. Dengan memecah setiap elemen linguistik dalam lirik, penelitian ini berusaha untuk menggali berbagai aspek cinta, seperti hubungan, kehilangan, harapan, dan konflik. Lirik-lirik Jenifer dipilih sebagai objek analisis karena kekayaan simbolisme dan metaforanya, serta cara penyanyi tersebut mengekspresikan emosi yang kompleks melalui pilihan diksi yang cermat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang lirik lagu dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional melalui tanda-tanda linguistik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pengungkapan cinta pada setiap lagu dalam album *J'attends l'amour* karya Jenifer Yaël?
2. Bagaimana makna cinta dalam album *J'attends l'amour* karya Jenifer Yaël?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pengungkapan cinta pada setiap lagu dalam album *J'attends l'amour* karya Jenifer Yaël.
2. Untuk mendeskripsikan makna cinta dalam album *J'attends l'amour* karya Jenifer Yaël.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang studi linguistik, khususnya analisis makna cinta dalam karya musik populer. Melalui pendekatan semiotik atau analisis wacana, penelitian ini dapat memperkaya perspektif dalam memahami pesan emosional dan sosial yang disampaikan melalui lirik lagu dan musik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada kajian makna cinta dalam konteks budaya populer, khususnya musik Prancis.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Pendengar Musik: Membantu pendengar, khususnya penggemar musik Jenifer Yaël, dalam memahami lebih dalam makna cinta yang terkandung dalam album *J'attends l'amour*. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya seni dan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi.
2. Akademisi dan Penelitian Selanjutnya: Memberikan panduan dan referensi bagi akademisi atau peneliti yang tertarik mengkaji musik sebagai media komunikasi sosial, serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan tema serupa.
3. Masyarakat Umum: Mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam lagu-lagu populer, sehingga dapat menambah pemahaman mereka tentang representasi cinta dalam berbagai budaya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi yang dapat digunakan untuk membandingkan dan memperkaya kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan, sehingga memfasilitasi pemahaman terhadap perspektif yang telah diterapkan dalam topik serupa. Dengan demikian, penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari plagiarisme serta pengulangan ungkapan yang tidak relevan. Lebih dari itu, penelitian terdahulu dapat menjadi sumber inspirasi untuk merumuskan desain dan metodologi penelitian yang lebih kreatif, terutama dalam penyusunan teori dan konsep secara sistematis. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya menjadi pijakan dalam mengembangkan dan memperdalam penerapan teori yang relevan untuk penelitian yang sedang berlangsung. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu, yang diidentifikasi melalui relevansi serta perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Penelitian pertama berjudul *Analisis Struktural–Semiotik Lirik Lagu Mon Meilleur Amour* karya Anggun Cipta Sasmi dilakukan oleh Indri Pravita Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif. Data penelitian berupa lirik lagu *Mon Meilleur Amour*, yang dianalisis melalui pendekatan struktural-semiotik. Hasilnya menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memiliki elemen bunyi yang kontras, seperti perbedaan antara vokal, konsonan terhambat, dan konsonan lancar. Analisis sintaksis mengidentifikasi sembilan kalimat dalam lirik, semuanya berbentuk kalimat pernyataan. Dari sisi semantik, ditemukan berbagai gaya bahasa, termasuk satu aliterasi, satu asonansi, satu personifikasi, satu simile, empat repetisi, empat antitesis, dan satu alegori. Analisis semiotik, yang melibatkan ikon, indeks, dan simbol, mengungkap makna lirik sebagai kisah cinta antara dua individu berbeda jenis kelamin. Lagu ini menceritakan hubungan cinta yang berakhir dengan luka dan kesedihan, tetapi narator menunjukkan ketegaran dalam melepaskan, dengan keyakinan bahwa cinta terbaik akan datang kembali di masa depan.

Penelitian kedua berjudul *Analisis Struktural–Semiotik Lirik Lagu Vois sur Ton Chemin dan Caresse sur l’Océan* oleh Deddy Nugraha (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data berupa lirik kedua lagu karya Bruno Coulais dianalisis secara struktural dan semiotik untuk memahami maknanya. Penelitian ini menemukan kontras bunyi, seperti perpaduan antara bunyi lembut dengan bunyi keras, kaku, dan parau, yang memengaruhi interpretasi lirik. Lirik terdiri dari 15

kalimat yang dianalisis berdasarkan struktur sintaksis, serta memanfaatkan bahasa kiasan seperti metonimia, personifikasi, dan hiperbola. Analisis semiotik menunjukkan bahwa lirik mencerminkan kehidupan anak-anak yang sering dibatasi oleh aturan sekolah dan tuntutan hidup, termasuk larangan bernyanyi yang sebenarnya membawa kebahagiaan bagi mereka. Secara keseluruhan, lirik mengajak pendengar untuk mendukung anak-anak meraih masa depan yang cerah, menyampaikan optimisme melalui kebebasan berekspresi dan kegembiraan bernyanyi.

Penelitian ketiga berjudul *Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu Tak Sekedar Cinta* karya Dnanda dilakukan oleh Neng Tika Harnia dari Universitas Singaperbangsa Karawang pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan fokus pada analisis semiotika Roland Barthes, mencakup aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Data berupa lirik lagu *Tak Sekedar Cinta* dianalisis untuk mengungkap makna cinta yang terkandung di dalamnya. Secara denotatif, lirik mencerminkan perasaan kesepian penulis, pengalaman menghadapi ketidakjujuran pasangan, dan upaya memahami cinta sejati, yang ditegaskan melalui pengulangan kata "cinta". Makna konotatif menunjukkan dilema cinta yang dihadapi oleh seseorang akibat ketidakjujuran pasangan, sehingga ia berpura-pura segalanya baik-baik saja meski bertentangan dengan prinsip cinta yang seharusnya jujur dan tulus. Pada tingkat mitos, lirik merefleksikan idealisme cinta dalam hubungan, menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan untuk menciptakan hubungan yang sehat. Dengan pemilihan kata yang sederhana namun penuh makna, lirik lagu ini menyampaikan pesan mendalam tentang cinta dan harapan penulis untuk hubungan yang ideal.

Penelitian keempat berjudul *Struktur Lirik Lagu dalam Album Cidro Asmoro Kajian Strukturalisme* oleh Umi Nurkhayatun dkk dari Universitas PGRI Semarang (2022) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur fisik dan batin lirik lagu dalam album tersebut. Data penelitian berupa lirik lagu menunjukkan bahwa dimensi fisik meliputi gaya bahasa (seperti personifikasi, metafora, asosiasi, alegori, dan hiperbola), citraan (penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba, perasa, dan gerak), rima, diksi, dan kata konkret. Diksi yang digunakan mencerminkan gaya khas dengan pilihan kata yang menggambarkan suasana cinta, kekecewaan, kebingungan, dan pengandaian. Kata konkret yang merujuk pada benda nyata membangkitkan imajinasi pendengar melalui lambang dan kiasan. Secara batin, lirik lagu menceritakan kisah seorang lelaki yang berhasil meraih cinta seorang perempuan, namun hubungan mereka retak akibat kehadiran mantan kekasih sang lelaki. Akhirnya, hubungan mereka berakhir ketika perempuan tersebut memilih bersama pria lain. Penelitian ini mengungkap kedalaman makna dalam lirik lagu melalui analisis struktur fisik dan batin yang saling melengkapi.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Morfosintaksis

Morfosintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan antara morfologi, yaitu studi tentang struktur dan pembentukan kata, dengan sintaksis, yaitu studi tentang aturan penyusunan kata dalam frasa, klausa, dan kalimat (Biahimo, 2024). Morfologi dalam bahasa Prancis mencakup perubahan bentuk kata, seperti konjugasi verba berdasarkan subjek dan waktu (misalnya, *manger* → *je mange, tu manges, nous mangeons*) serta penggunaan afiks seperti prefiks dan sufiks dalam pembentukan kata. Sementara itu, sintaksis dalam bahasa Prancis mengatur kata-kata disusun dalam kalimat, termasuk urutan subjek, predikat, dan objek, seperti dalam kalimat *Je vois un chat* (Saya melihat seekor kucing) yang mengikuti pola SVO (Subjek-Verba-Objek). Morfosintaksis juga melibatkan fenomena seperti perjanjian gender dan jumlah antara kata benda dan kata sifat (*un grand chien* vs. *une grande chienne*), serta penggunaan pronomina objek yang dapat mengubah posisi kata dalam kalimat, seperti dalam *Je le vois* (Saya melihatnya).

### 2.2.2. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi tentang makna dalam bahasa, mencakup kata, frasa, dan kalimat merepresentasikan konsep serta makna tersebut dapat berubah tergantung pada struktur linguistik dan konteks penggunaan (Saifullah, 2021). Semantik dalam bahasa Prancis berfokus pada makna kata, frasa, dan kalimat serta makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Semantik dalam bahasa Prancis mencakup berbagai hubungan makna, seperti sinonimi (*heureux* dan *content* yang berarti "bahagia"), antonimi (*grand* – "besar" vs. *petit* – "kecil"), serta polisemi, yaitu kata yang memiliki beberapa makna tergantung konteksnya. Contohnya, kata *bouche* dapat berarti "mulut" dalam *Il ouvre la bouche* (Dia membuka mulutnya) atau "pintu keluar" dalam *La bouche du métro* (Pintu keluar metro). Semantik juga melibatkan idiom dan ekspresi tetap yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, seperti *avoir le cafard* (secara harfiah berarti "memiliki kecoak," tetapi berarti "sedang sedih"). Dalam kajian semantik, terdapat pula analisis makna dalam suatu kalimat, seperti kata *aimer* (mencintai/menyukai) dapat memiliki intensitas berbeda tergantung pada objeknya, misalnya *J'aime le chocolat* (Saya suka cokelat) dengan *Je t'aime* (Aku mencintaimu).

### 2.2.3. Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa, atau majas, merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat stilistis dan bertujuan untuk memperkuat ekspresi, memperjelas makna, serta meningkatkan daya estetis dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Latifah, 2023). Dalam kajian linguistik dan sastra, gaya bahasa dikaji sebagai suatu fenomena retorik yang melibatkan pemanfaatan variasi leksikal, sintaksis, dan semantik guna menghasilkan efek tertentu pada audiens. Penggunaannya

tidak hanya berfungsi sebagai alat keindahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat mempengaruhi persepsi, emosi, serta daya pemahaman pembaca atau pendengar. Menurut Gorys (2009), dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama berdasarkan cara dan tujuan penggunaannya, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Adapun jenis-jenisnya sebagai berikut.

### **1. Hiperbola**

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau dilebih-lebihkan dari kenyataan untuk memberikan efek dramatis atau menekankan suatu hal. Majas ini sering digunakan dalam sastra dan percakapan sehari-hari untuk menimbulkan kesan emosional yang kuat, baik itu rasa kagum, kesedihan, atau kemarahan.

### **2. Metafora**

Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung seperti seperti, bagai, atau laksana. Dalam metafora, satu objek dianggap sebagai objek lain karena memiliki sifat yang sama. Majas ini sering digunakan untuk memperindah bahasa dalam beberapa karya sastra seperti puisi atau prosa.

### **3. Litotes**

Litotes adalah majas yang digunakan untuk merendahkan diri dengan menyatakan sesuatu yang sebenarnya lebih besar atau lebih baik dalam bentuk yang lebih sederhana atau seolah-olah kecil. Majas ini sering digunakan dalam budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan kerendahan hati, terutama dalam komunikasi sehari-hari dan kesusastraan.

### **4. Repetisi**

Repetisi adalah majas yang mengulang kata atau frasa yang sama dalam satu kalimat atau beberapa kalimat untuk menegaskan suatu maksud. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penekanan dan memperkuat emosi dalam kalimat, terutama dalam sastra, retorika, dan pidato.

### **5. Metonimia**

Metonimia adalah majas yang menggantikan nama sesuatu dengan nama lain yang memiliki keterkaitan erat dengannya. Majas ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyederhanakan penyampaian informasi dengan lebih ringkas.

### **6. Antitesis**

Antitesis adalah majas yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat untuk menonjolkan kontras atau perbedaan yang tajam. Majas ini sering digunakan dalam pidato, sastra, dan puisi untuk memberikan efek dramatis.

### **7. Enumerasi**

Enumerasi adalah majas yang menjelaskan suatu hal dengan menyebutkan satu per satu bagian atau jenisnya secara berurutan. Enumerasi sering digunakan dalam deskripsi yang ingin memberikan detail lebih banyak

kepada pembaca atau pendengar, sehingga mereka dapat memahami suatu hal secara lebih jelas dan rinci.

### **8. Personifikasi**

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat atau kemampuan manusia kepada benda mati, hewan, atau hal-hal abstrak. Dengan cara ini, personifikasi membuat teks lebih hidup dan menarik serta sering ditemukan dalam puisi dan cerita fiksi.

### **9. Simbolisme**

Simbolisme adalah majas yang menggunakan simbol tertentu untuk mewakili suatu konsep, gagasan, atau perasaan. Simbolisme sering digunakan dalam karya sastra, puisi, dan seni untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tanpa harus menjelaskannya secara eksplisit.

### **10. Alegori**

Alegori adalah majas yang menyampaikan makna mendalam melalui kisah atau perumpamaan, biasanya dengan pesan moral atau filosofis. Majas ini sering digunakan dalam sastra klasik maupun modern untuk mengkritik atau menyampaikan gagasan besar secara tidak langsung. Setiap elemen dalam kisah alegoris mewakili konsep atau ide tertentu, memungkinkan pembaca merenungkan makna yang lebih dalam.

### **11. Pleonasme**

Pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata berlebihan atau yang sebenarnya tidak diperlukan karena maknanya sudah terkandung dalam kata lain di dalam kalimat. Majas ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan kadang digunakan untuk menekankan sesuatu.

### **12. Anafora**

Anafora adalah majas yang mengulang kata atau frasa yang sama di awal beberapa kalimat atau baris berturut-turut untuk memberikan penekanan atau ritme tertentu. Pengulangan ini digunakan untuk menekankan ide utama, memperkuat emosi, atau menciptakan efek ritmis dalam sebuah karya tulis, pidato, atau puisi.

### **13. Paradoks**

Paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang tampak bertentangan, tidak masuk akal, atau berlawanan dengan logika umum, tetapi sebenarnya mengandung kebenaran atau makna yang lebih dalam. Majas ini digunakan untuk menyoroti suatu gagasan dengan cara yang unik dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

### **14. Ironi**

Ironi adalah majas yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan dengan maksud menyindir atau memberikan efek humor. Majas ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sastra, dan karya satir.

#### 2.2.4. Konsep Cinta

Cinta adalah perasaan afeksi yang kuat dan mendalam, melibatkan ketertarikan emosional dan keterikatan terhadap seseorang atau sesuatu (Tobore, 2020). Dalam kehidupan manusia, cinta menjadi dorongan fundamental yang tidak hanya terbatas pada relasi romantis, tetapi juga meliputi ikatan keluarga, persahabatan, bahkan cinta pada diri sendiri dan Tuhan. Secara psikologis, cinta dianggap sebagai kebutuhan dasar, mencakup aspek emosional dan sosial yang mengikat manusia dalam hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Di berbagai budaya dan bahasa, cinta memiliki makna dan ekspresi yang berbeda, mencerminkan keunikan perspektif setiap masyarakat dalam menilai dan memahami perasaan ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata "cinta" memiliki beberapa arti yaitu:

1. **Perasaan kasih** yang sangat mendalam terhadap seseorang atau sesuatu, yang sering kali disertai keinginan untuk menjaga, melindungi, atau memberi perhatian lebih.
2. **Rasa sayang** yang disertai kasih dan perhatian mendalam, baik dalam konteks romantis maupun persahabatan.
3. **Perasaan suka sekali atau ketertarikan yang intens** terhadap suatu hal atau kegiatan, misalnya "cinta pada seni" atau "cinta pada pekerjaan".
4. **Kecenderungan atau kesenangan besar** terhadap sesuatu yang dipandang baik, misalnya "cinta damai" atau "cinta tanah air".

Cinta juga merupakan bagian penting dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Siswadi (2023) menjelaskan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian dan selalu melibatkan orang lain dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, cinta memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Cinta dapat menghubungkan satu individu dengan individu lainnya dalam suasana keharmonisan dan kasih sayang. Tanpa adanya cinta dalam diri manusia, kasih sayang tidak akan terwujud.

Cinta, sebagai salah satu tema universal yang melintasi batas budaya dan bahasa, memiliki ekspresi yang kaya dalam bahasa Prancis. Bahasa ini dikenal dengan keindahan dan kehalusan dalam menyampaikan perasaan, menjadikannya sebagai salah satu bahasa yang paling romantis di dunia (Veyne, 2014). Dalam konteks ini, frasa-frasa cinta dalam bahasa Prancis tidak hanya mencerminkan emosi yang mendalam, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat Prancis. Misalnya, ungkapan seperti *je t'aime* (aku mencintaimu) atau *mon amour* (cintaku) memiliki bobot emosional yang kuat dan sering digunakan dalam konteks percintaan. Pemahaman terhadap frasa-frasa ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara emosional dan mendalam dalam hubungan interpersonal (Corbeil, 2015). Dengan demikian, mempelajari frasa

cinta dalam bahasa Prancis bukan hanya sekadar belajar bahasa, tetapi juga memahami nuansa cinta yang kaya dalam budaya Prancis.

Menurut Karandashev (2016), terdapat berbagai kata dan frasa yang dapat dikategorikan sebagai bentuk "cinta" dalam bahasa Prancis. Berikut adalah beberapa contohnya beserta kategorinya:

### 1. Ungkapan Cinta

- *Je t'aime* - "Aku mencintaimu"
- *Je t'adore* - "Aku mengagumimu"
- *Je suis fou/folle de toi* - "Aku gila padamu" (*fou* untuk pria, *folle* untuk wanita)
- *Tu es tout pour moi* - "Kau segalanya bagiku"
- *Mon cœur t'appartient* - "Hatiku milikmu"
- *Je ne peux pas vivre sans toi* - "Aku tidak bisa hidup tanpamu"
- *Tu es mon bonheur* - "Kau adalah kebahagiaanku"

### 2. Istilah untuk Kekasih

- *Chéri(e)* - "Sayang" (untuk pria/wanita)
- *Mon chéri / Ma chérie* - "Sayangku" (untuk pria/wanita)
- *Bébé* - "Sayang" (dari bahasa Inggris "*baby*")
- *Mon trésor* - "Harta karun saya"
- *Mon ange* - "Malaikatku"
- *Mon lapin* - "Kelinci saya" (sering digunakan sebagai istilah sayang)
- *Mon amour* - "Cintaku"
- *Mon petit chou* - "Kecilku" (secara harfiah berarti "kubis kecil," tetapi digunakan sebagai istilah sayang)
- *Mon cœur* - "Hatiku"
- *Ma belle* - "Cantikku" (untuk wanita)
- *Mon beau* - "Kekasihku yang tampan" (untuk pria)
- *Ma puce* - "Kutu saya" (digunakan sebagai istilah sayang)
- *Ma douce* - "Manisku" (untuk wanita)
- *Mon bijou* - "Permata saya"
- *Ma moitié* - "Setengahku" (menyiratkan bahwa pasangan adalah bagian dari diri kita)

### 3. Sifat Cinta

- *Amour* - "Cinta"
- *Passion* - "Hasrat"
- *Tendresse* - "Kelembutan"
- *Fidélité* - "Kesetiaan"
- *Admiration* - "Pengaguman"
- *Complicité* - "Kedekatan" atau "Keterhubungan"

### 4. Ungkapan Romantis

- *Tu es mon soleil* - "Kau adalah matahariku"
- *Mon cœur est à toi* - "Hatiku milikmu"

- *Nous sommes faits l'un pour l'autre* - "Kita ditakdirkan untuk satu sama lain"
- *Je rêve de toi* - "Aku bermimpi tentangmu"
- *Chaque jour je t'aime davantage* - "Setiap hari aku mencintaimu lebih banyak"
- *Tu es la lumière de ma vie* - "Kau adalah cahaya dalam hidupku"

##### 5. Bentuk Cinta yang Berbeda

- *L'amour romantique* - "Cinta romantis"
- *L'amitié* - "Persahabatan"
- *L'affection* - "Kasih sayang"
- *L'amour familial* - "Cinta keluarga"
- *L'amour inconditionnel* - "Cinta tanpa syarat"
- *L'amour platonique* - "Cinta platonis"

Cinta di era modern telah mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya (Manasikana, 2021). Jika dahulu cinta lebih sering dikaitkan dengan komitmen jangka panjang, pernikahan, dan peran gender yang konvensional, kini cinta lebih fleksibel dan beragam dalam bentuknya. Konsep cinta romantis tidak lagi menjadi satu-satunya standar, karena semakin banyak orang yang mengutamakan cinta diri (*self-love*), hubungan tanpa label, atau bahkan koneksi emosional yang terjalin melalui dunia digital. Selain itu, nilai kesetaraan dan kebebasan individu semakin ditekankan, sehingga hubungan modern lebih berfokus pada komunikasi terbuka, persetujuan (*consent*), dan keseimbangan antara kedekatan emosional serta kemandirian pribadi (Sholahudin, 2024). Pergeseran ini mencerminkan cinta kini lebih bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan dan nilai dalam masyarakat.

Zygmunt Bauman, seorang sosiolog Polandia, mengembangkan teori *Liquid Love* (Cinta Cair) dalam bukunya *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Konsep ini merupakan bagian dari pemikirannya tentang modernitas cair (*liquid modernity*), yang menggambarkan bagaimana kehidupan sosial di era modern menjadi semakin fleksibel, tidak stabil, dan terus berubah. Dalam konteks cinta dan hubungan antarindividu, Bauman berpendapat bahwa ikatan sosial di masyarakat modern kehilangan kepastian dan keteguhan yang sebelumnya lebih kuat di era tradisional. Jika dahulu hubungan percintaan dan sosial dibangun di atas komitmen jangka panjang serta nilai-nilai bersama, dalam era modernitas cair, hubungan lebih bersifat sementara, rentan, dan mudah tergantikan.

Salah satu karakteristik utama dari konsep *Liquid Love* adalah kerentanan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks masyarakat modern, individu cenderung menjalin hubungan dengan tingkat keterikatan yang minim serta mudah mengakhirinya ketika hubungan tersebut tidak lagi memberikan manfaat emosional atau kepuasan pribadi. Jika sebelumnya komitmen merupakan elemen fundamental dalam suatu hubungan, pada era modernitas cair, komitmen menjadi lebih fleksibel dan sering kali dihindari. Bauman mengemukakan bahwa hubungan percintaan dan sosial dalam masyarakat

kontemporer semakin menyerupai barang konsumsi yang dapat digunakan dan ditinggalkan sesuai kebutuhan. Konsekuensinya, hubungan menjadi semakin tidak stabil, sebab individu lebih berorientasi pada kepuasan instan daripada membangun ikatan emosional yang mendalam dan berkelanjutan.

Fenomena *Liquid Love* memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika sosial dalam masyarakat modern. Di satu sisi, individu memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam memilih serta mengakhiri hubungan; namun, di sisi lain, kesulitan dalam membangun relasi yang stabil dan bermakna semakin meningkat. Banyak individu mengalami perasaan kesepian meskipun memiliki akses luas terhadap interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa konektivitas tidak selalu berbanding lurus dengan keterikatan emosional yang autentik. Selain itu, dengan semakin berkembangnya budaya konsumsi dalam ranah hubungan interpersonal, individu cenderung lebih mudah merasa tidak puas dan terus mencari alternatif yang dianggap lebih ideal. Hal ini berimplikasi pada rendahnya ketahanan hubungan dalam jangka panjang serta meningkatnya pola interaksi yang bersifat transaksional.

### **2.2.5.1. Teori Cinta Menurut Fromm**

Erich Fromm (1900–1980) adalah seorang psikolog, filsuf, dan sosial teoretikus Jerman-Amerika yang dikenal karena kontribusinya dalam psikologi sosial dan teori sosial. Lahir di Frankfurt, Jerman, Fromm belajar di Universitas Frankfurt dan menerima pelatihan dalam psikoanalisis dari pelatihannya di Jerman sebelum emigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1934 akibat naiknya kekuasaan Nazi di Eropa. Fromm dikenal luas melalui karya-karyanya yang menggabungkan pemikiran psikoanalitik dengan pemahaman sosial dan filosofis. Salah satu karya terkenalnya adalah *The Art of Loving* yang diterbitkan pada tahun 1956, ia mengemukakan teori cinta yang mengintegrasikan perspektif psikologi, filsafat, dan sosiologi.

Erich Fromm membahas cinta sebagai seni yang memerlukan keterampilan dan usaha, bukan sekadar perasaan atau emosi spontan. Dalam *The Art of Loving*, Fromm mengeksplorasi berbagai aspek cinta, menekankan bahwa cinta yang sehat dan sejati dapat dikembangkan melalui pemahaman mendalam dan komitmen yang konsisten (Funk, 2019). Ia berpendapat bahwa cinta melibatkan tanggung jawab, perhatian, dan dedikasi, yang mencakup tidak hanya kepentingan pribadi tetapi juga kesejahteraan dan pertumbuhan orang lain. Dengan cara ini, Fromm mengajukan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang datang secara otomatis, melainkan hasil dari usaha dan latihan yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa konsep dari teori cinta Erich Fromm (Fard, 2019):

#### **1. Cinta sebagai Seni**

Fromm menganggap cinta sebagai suatu seni yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan praktek, mirip seperti seni lainnya

seperti musik atau lukisan. Cinta bukanlah sesuatu yang otomatis; ia memerlukan usaha dan pemahaman mendalam.

## 2. Cinta sebagai Tindakan dan Komitmen

Fromm menekankan bahwa cinta lebih dari sekadar perasaan; ia adalah tindakan dan komitmen. Cinta melibatkan perhatian, tanggung jawab, dan tindakan nyata untuk memperhatikan dan memahami orang lain. Cinta sejati memerlukan usaha aktif untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling mendukung dan berkembang.

## 3. Jenis-jenis Cinta

Fromm membagi cinta menjadi beberapa jenis, termasuk:

- Cinta Kasih (*Brotherly Love*): Cinta ini adalah universal untuk semua manusia, termasuk empati dan kasih sayang terhadap orang lain.
- Cinta Ibu (*Motherly Love*): Cinta ini bersifat tanpa syarat, penuh perhatian dan perlindungan, seperti cinta seorang ibu kepada anaknya. Ini adalah cinta yang memberi tanpa harapan imbalan.
- Cinta Erotis (*Erotic Love*): Cinta yang didasarkan pada ketertarikan fisik dan emosional yang intens antara dua orang. Ini melibatkan keinginan untuk bersatu dengan orang lain dalam cara yang intim.
- Cinta Diri (*Self-Love*): Cinta terhadap diri sendiri bukan egois, tetapi bentuk penerimaan dan penghargaan diri. Menurut Fromm, seseorang tidak bisa mencintai orang lain jika tidak mencintai dirinya sendiri.
- Cinta Tuhan (*Love of God*): Bagi yang religius, cinta kepada Tuhan adalah bentuk cinta tertinggi, hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan kekuatan yang lebih besar.

## 4. Cinta sebagai Kebutuhan Manusia

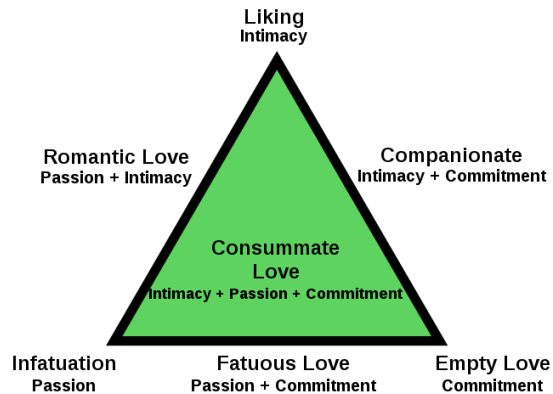
Fromm melihat cinta sebagai kebutuhan dasar manusia untuk merasa terhubung dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Cinta memberikan rasa makna dan tujuan dalam hidup.

## 5. Cinta dan Kebebasan

Fromm percaya bahwa cinta yang sejati tidak membatasi kebebasan, melainkan memperkaya dan memperluas kebebasan individu. Cinta sejati memungkinkan pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri.

### 2.2.5.2. Teori Cinta Menurut Sternberg

Menurut Sternberg (1986), cinta sebenarnya adalah cerita kehidupan yang terbentuk dari pengalaman pribadi setiap orang, yang kemudian mencerminkan kepribadian, minat, dan perasaan mereka dalam menjalani hubungan cinta. Berdasarkan hal ini, Sternberg memperkenalkan konsep *Triangular Theory of Love* atau Teori Segitiga Cinta. Teori ini menyatakan bahwa cinta dapat dipahami dalam tiga komponen yang bersama-sama dapat dilihat sebagai sebuah segitiga. Segitiga digunakan sebagai metafora, bukan sebagai model geometris yang ketat. Ketiga komponen tersebut adalah keintiman, gairah, dan komitmen. Setiap komponen menunjukkan aspek cinta yang berbeda.



**Gambar 1.** Teori segitiga cinta menurut Sternberg

Sumber: <https://www.simplypsychology.org>

Setiap elemen ini berkontribusi pada dinamika cinta yang berbeda dalam suatu hubungan:

1. **Keintiman (*Intimacy*)**, merujuk pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan emosional antara dua orang. Keintiman dalam hubungan memungkinkan munculnya empati, penghargaan, serta perhatian yang tulus terhadap pasangan. Sternberg menjelaskan bahwa komponen keintiman ini mendorong pasangan untuk saling peduli, merasa dihargai, dan merasakan kasih sayang yang mendalam, yang merupakan pondasi penting bagi hubungan yang erat dan bermakna.
2. **Gairah (*Passion*)**, mencakup perasaan kerinduan yang mendalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai, sebagai bentuk ekspresi kebutuhan seksual. Dengan kata lain, *passion* merupakan elemen fisiologis yang membuat seseorang ingin dekat secara fisik, menikmati sentuhan, atau bahkan berhubungan intim dengan pasangannya. Komponen hasrat ini juga mengacu pada dorongan menuju ketertarikan fisik, ketertarikan seksual, dan rasa suka dalam hubungan percintaan. Hasrat ini mencakup kebutuhan seksual, keinginan untuk bertemu pasangan, perasaan saling ingin mengasuh dan mendominasi, memikirkan orang yang dicintai, serta keinginan untuk berkorban demi pasangan.
3. **Komitmen (*Commitment*)**, mencakup keputusan untuk mencintai dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan pasangan. Komitmen melibatkan tekad untuk tetap bersama, meskipun ada tantangan atau perubahan yang dihadapi dalam hubungan. Sternberg memandang komitmen sebagai aspek yang terdiri dari dua bagian: keputusan jangka pendek untuk mencintai pasangan di saat ini, dan keputusan jangka panjang untuk membangun masa depan bersama. Komitmen menjadi pondasi yang memperkuat hubungan, memberikan stabilitas, dan menjaga pasangan tetap bersama, bahkan ketika gairah atau keintiman mungkin mengalami pasang surut.

Kombinasi dari tiga komponen cinta di atas menghasilkan jenis-jenis cinta yang berbeda (Madey, 2009), yaitu sebagai berikut:

**1. Rasa Suka**

Rasa suka adalah jenis cinta yang hanya mengandung komponen keintiman. Cinta ini ditandai dengan perasaan kedekatan, pemahaman, dukungan emosional, kasih sayang, dan kehangatan. Contohnya terdapat dalam hubungan pertemanan yang tidak memicu hasrat. Jika hasrat muncul, salah satu pihak mungkin akan merasakan kehilangan.

**2. Cinta Nafsu**

Cinta nafsu hanya terdiri dari komponen hasrat dan ditandai dengan ketertarikan fisik dan seksual. Jenis cinta ini sering muncul di awal hubungan, dikenal sebagai 'cinta pada pandangan pertama'. Namun, cinta ini mudah memudar karena tidak adanya komitmen dan keintiman emosional.

**3. Cinta Hampa**

Cinta hampa mengandung komitmen saja, tanpa keintiman dan hasrat. Cinta ini terjadi saat ada komitmen kuat untuk menjaga hubungan meski tanpa kedekatan emosional atau fisik. Misalnya, dalam pernikahan yang dimulai karena perjodohan, atau dalam hubungan lama yang bertahan demi anak meski cinta sudah menipis.

**4. Cinta Romantis**

Cinta romantis terdiri dari keintiman dan hasrat, namun tidak memiliki komitmen jangka panjang. Pasangan merasakan ketertarikan fisik dan kedekatan emosional, sehingga mereka merasa nyaman bersama. Jenis cinta ini sering terjadi di kalangan remaja dan dewasa awal.

**5. Cinta Persahabatan**

Cinta persahabatan menggabungkan keintiman dan komitmen. Dalam hubungan ini, ada kedekatan emosional dan keinginan untuk tetap bersama, meski ketertarikan fisik mungkin sudah pudar. Jenis cinta ini biasa terjadi pada pernikahan yang sudah berlangsung lama atau antara anggota keluarga, dan biasanya bersifat awet dan memuaskan.

**6. Cinta Buta**

Cinta buta adalah cinta yang mengandung hasrat dan komitmen, tetapi tidak ada kedekatan emosional. Tipe cinta ini sering ditemukan pada pasangan yang terikat karena ketertarikan seksual saja, tanpa keinginan untuk membangun kedekatan emosional yang lebih dalam.

**7. Cinta Sempurna**

Cinta sempurna adalah jenis cinta yang mencakup keintiman, hasrat, dan komitmen—melambangkan hubungan yang ideal. Sternberg menyatakan bahwa mempertahankan cinta sempurna lebih sulit daripada mencapainya. Jika hasrat menurun seiring waktu, cinta sempurna dapat beralih menjadi cinta persahabatan. Sternberg menekankan pentingnya mengekspresikan ketiga komponen cinta ini dalam tindakan nyata.

### 2.2.6. Teori Keterikatan Bowlby

Teori Keterikatan (*Attachment Theory*) merupakan salah satu teori paling populer dalam psikologi hubungan, yang menjelaskan ikatan emosional antara individu terbentuk, berkembang, dan memengaruhi dinamika sosial serta kesejahteraan psikologis sepanjang hidup. Teori Keterikatan yang dikembangkan oleh John Bowlby pada pertengahan abad ke-20 merupakan sebuah teori dalam psikologi yang menjelaskan hubungan emosional yang kuat antara individu. Menurut studi yang dilakukan oleh Bowlby, perilaku keterikatan merupakan respons naluriah manusia untuk mencari kedekatan dengan figur yang dapat diandalkan guna memperoleh rasa aman dan perlindungan (Runtiko, 2021). Keterikatan ini berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional seseorang. Ia mengidentifikasi empat tipe keterikatan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. **Secure Attachment (Keterikatan Aman)**

Individu dengan keterikatan aman memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengandalkan orang lain untuk mendapatkan dukungan emosional, sehingga mereka merasa nyaman dengan kedekatan dalam hubungan. Orang dengan pola ini biasanya tumbuh dalam lingkungan yang stabil, pengasuh mereka responsif dan konsisten dalam memberikan perhatian. Dalam hubungan romantis, mereka cenderung memiliki komunikasi yang terbuka, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur, serta tidak takut terhadap keintiman atau ketergantungan emosional. Mereka juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pasangan, sehingga hubungan yang mereka jalani lebih cenderung stabil, penuh kasih sayang, dan sehat secara emosional. Ketika menghadapi konflik, individu dengan keterikatan aman lebih cenderung mencari solusi bersama, bukan menghindari masalah atau bereaksi secara berlebihan.

#### 2. **Anxious-Ambivalent (Keterikatan Cemas-Ambivalen)**

Individu dengan keterikatan cemas-ambivalen sering kali mengalami ketakutan ditinggalkan atau tidak dicintai oleh pasangannya. Pola keterikatan ini umumnya terbentuk karena pengalaman masa kecil dengan pengasuh yang tidak konsisten dalam memberikan perhatian—terkadang sangat responsif, tetapi di lain waktu cenderung cuek atau tidak peduli. Akibatnya, individu dengan pola ini sering kali merasa tidak aman dalam hubungan, membutuhkan validasi terus-menerus, serta cenderung merasa sangat tergantung pada pasangan untuk mendapatkan rasa harga diri dan kebahagiaan. Dalam hubungan asmara, mereka sering kali terlihat posesif, terlalu melekat, atau mudah cemas jika pasangan tidak segera merespons. Mereka juga bisa menunjukkan emosi yang intens dan terkadang berlebihan saat menghadapi konflik, karena mereka takut diabaikan atau ditolak oleh pasangan.

### 3. ***Avoidant (Keterikatan Menghindar)***

Individu dengan keterikatan menghindar memiliki kecenderungan untuk menghindari kedekatan emosional dan lebih memilih independensi dalam hubungan. Pola ini biasanya berkembang pada individu yang tumbuh dengan pengasuh yang tidak responsif atau yang mengajarkan bahwa mengekspresikan emosi adalah sesuatu yang tidak diperlukan atau bahkan tidak diterima. Akibatnya, mereka cenderung menekan kebutuhan emosional mereka sendiri dan merasa tidak nyaman dengan ketergantungan pada orang lain. Dalam hubungan romantis, individu dengan keterikatan menghindar sering kali terlihat dingin, sulit mengekspresikan perasaan, serta menarik diri dari konflik atau situasi emosional yang mendalam. Mereka kesulitan dalam membangun hubungan jangka panjang karena lebih memilih untuk menjaga jarak emosional dan menghindari terlalu banyak keterikatan dengan pasangan.

### 4. ***Disorganized Attachment (Keterikatan Tidak Terorganisir)***

Individu dengan keterikatan tidak terorganisir menunjukkan pola hubungan yang tidak menentu, mereka memiliki campuran antara rasa ingin dekat dengan orang lain tetapi sekaligus merasa takut terhadap kedekatan tersebut. Biasanya, pola keterikatan ini berkembang akibat pengalaman masa kecil yang penuh trauma, pengasuhan yang penuh kekerasan, atau hubungan dengan pengasuh yang menyebabkan ketakutan dan ketidakpastian. Dalam hubungan romantis, individu dengan keterikatan tidak terorganisir sering kali memiliki pola perilaku yang kontradiktif, seperti mendekati pasangan tetapi kemudian menjauh atau menunjukkan perilaku yang tidak stabil dalam hubungan. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mengelola emosi, sering mengalami kecemasan tinggi dalam hubungan, dan kesulitan dalam membangun rasa percaya terhadap pasangan. Keterikatan ini sering kali dikaitkan dengan trauma yang sangat menyakitkan dalam hubungan sebelumnya.